

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Tahap Pembuatan**

##### 3.1.1 Praproduksi

- a. Menentukan kru produksi. Sebelum melakukan produksi penulis sudah memilih dua rekan untuk membantunya dalam memproduksi film dokumenter ini. Penentuan kru dipilih berdasarkan pengalaman dan kepemilikan alat-alat yang dibutuhkan untuk syuting. Penulis memilih kru dari fakultas yang berbeda yaitu film dan televisi di Kampus Universitas Multimedia Nusantara yang bernama Antonius Salim. Penulis sudah pernah bekerja sama sebelumnya dalam sebuah organisasi di kampus. Penulis sudah mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh rekan dan menjadi teman diskusi dalam pembuatan film dokumenter ini. Selain itu, Anton nantinya akan membantu penulis pada tahap *editing*. Penulis mengajak satu wanita dari jurusan management untuk menemani penulis selama perjalanan. Bernama Aulia Maulidina salah satu teman dekat dari penulis, dalam pembuatan ini Aulia membantu penulis dalam mengatur keuangan yang akan dikeluarkan untuk tahan produksi ini dan membantu penulis dalam pemahaman bahasa Sunda agar penulis dapat dengan mudah berinteraksi dengan warga

Kasepuhan. Selain itu, untuk mencapai ke Kasepuhan Ciptagelar penulis menggunakan akomodasi mobil pribadi. Penulis membawa seorang sopir yang sudah berpengalaman menyetir di daerah yang cukup ekstrim. Setelah menentukan rekan, penulis melakukan rapat untuk menentukan jadwal proses pengambilan gambar untuk film dokumenter.

- b. Melakukan riset tentang Kasepuhan Ciptagelar, penulis membaca beberapa artikel terkait dengan isu yang akan diangkat dari Ciptagelar seperti yang ditulis oleh Syahni dalam *mongabay.co.id* yang berjudul “Belajar dari Kasepuhan Ciptagelar, Panen Energi dari Air dan Matahari. Informasi yang didapat dengan membaca buku yang tentang Kasepuhan Ciptagelar yang ditulis oleh Kepala Adat Kasepuhan Ciptagelar yang berjudul “Komunitas masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar” serta penulis juga membaca beberapa artikel jurnal ilmiah yang pernah mengangkat Kasepuhan Ciptagelar yang ditulis oleh Permana dalam *Jurnal Komunikasi & Desain Visual* yang berjudul “Kearifan Lokal Pengolahan Lahan Pertanian Sistem Huma Tadah Hujan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.” Selain membaca artikel dan jurnal penulis juga memperoleh sumber informasi dengan menonton tayangan di YouTube tentang Kasepuhan untuk memperkaya informasi dan bayangan penulis, seperti tayangan video berjudul

“Mengagumkan, desa Ciptagelar – teguh mengawal tradisi dan tak ‘alergi’ teknologi terkini” yang dipublikasi oleh AV newsTV9.

1. Wawancara dengan Yoyo Yogasmana biasa disapa dengan Kang Yoyo sebagai juru bicara Kasepuhan Ciptagelar untuk memperoleh informasi mendalam tentang isu yang akan diangkat. Proses wawancara dilakukan via *whatsapp* di karenakan masa pandemi yang membuat penulis tidak dapat melakukan wawancara langsung. Dalam tahap wawancara pertama yang dilakukan, penulis menjelaskan mengenai tema yang akan diangkat kepada Kang Yoyo. Pada saat wawancara kang Yoyo menjelaskan beberapa tradisi yang ada di Kasepuhan, dari banyaknya tradisi yang dilakukan penulis mencoba untuk mengerucutkan kembali. Penulis akan mengangkat tentang *rorokan* dalam kepengurusan sumber daya air di Kasepuhan Ciptagelar. Kang Yoyo memberikan informasi terkait dengan *rorokan*. *Rorokan* adat Kasepuhan yang mempunyai kebijakan untuk mengatur seluruh aktivitas di Kasepuhan. Dari banyaknya turunan *rorokan* adat, penulis memfokuskan pada *rorokan pemakayaan*, di dalamnya terdapat barisan air yang dapat disebut dengan *manintin*. Penulis akan melihatkan bagaimana air menjadi peran penting untuk kehidupan.

Tidak hanya sebagai kebutuhan listrik dan mengairi sawah, tetapi air juga dapat menjadi obat bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Setelah melakukan tahap wawancara dengan narasumber. Penulis meminta izin untuk datang ke Kasepuhan Ciptagelar sebagai penunjang riset lapangan dalam kerja dokumenter. Kang Yoyo sebagai narasumber dan juru bicara menyetujui akan hal ini dengan beberapa ketentuan yang sudah ditetapkan karena adanya pandemi Covid- 19.

2. Mengurus surat izin di Universitas Multimedia Nusantara, untuk melakukan kunjungan ke Kasepuhan Ciptagelar. Penulis akan meminta dua surat izin dengan tempat yang berbeda, yaitu surat izin yang dituju pada Kasepuhan Ciptagelar. Kunjungan ini akan dilakukan pada 16- 20 Oktober 2020. Penulis akan menginap selama 5 hari 4 malam untuk melakukan pendekatan dan mencari informasi mendalam tentang Kasepuhan Ciptagelar.
3. Mempersiapkan alat-alat yang nantinya akan digunakan untuk proses produksi film dokumenter. Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya, dalam pembuatan sebuah film tentunya membutuhkan alat-alat yang sesuai kebutuhan seperti kamera, lensa tambahan, dan mic. Selain itu, penulis juga membutuhkan alat-alat penunjang lainnya yang perlu

dipersiapkan yaitu:

- a. Kamera Canon 60D dan 5D satu buah, dua buah baterai kamera, *memory card* 64GB, dan *charger*.
  - b. Kamera Mirrorless Fujifilm, dua buah baterai kamera, *memory card* 64GB, dan *charger*.
  - c. Lensa fix canon 50mm.
  - d. Lensa wide canon 10-18mm.
  - e. *Clip on wireless*
  - f. *Stabilizer DJI*
  - g. *Tripod excell*, dua buah
  - h. *Monopod excell 008*
  - i. *Drone*
  - j. A-List LED Video Light – AL520 – CRI 85+
4. Observasi/riset lapangan penulis akan melakukan riset lapangan yang akan dilakukan pada 16-18 Oktober 2020. Dengan melakukan riset lapangan, penulis sudah mendapatkan bayangan gambar yang akan diambil saat syuting dan melihat secara langsung kegiatan yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Penulis juga menemui beberapa narasumber yang nantinya ada dalam cerita dokumenter ini. Dilakukannya riset lapangan untuk memperoleh data tentang masalah yang penulis angkat dan sebagai bukti terhadap informasi yang penulis peroleh sebelumnya.



*Sumber: Dokumen Pribadi, 2020*

Gambar 3. 1 Penulis Tiba di Kasepuhan Ciptagelar

Gambar 3.1 memperlihatkan penulis datang di Kasepuhan Ciptagelar. Sebelum sampai tujuan, penulis mengalami kendala yakni mobil yang dinaiki oleh penulis tidak dapat digunakan untuk perjalanan menuju Kasepuhan Ciptagelar. Oleh karena itu, penulis harus bermalam di Kasepuhan Sinar Resmi. Di sana penulis bertemu dengan salah warga yang bekerja sebagai sopir ambulans di Kasepuhan Sinar Resmi. Penulis meminta bantuan untuk mengantar kami ke Kasepuhan Ciptagelar. Dengan menggunakan ambulans dan meninggalkan mobil selama tiga hari di Kasepuhan Sinar Resmi.



*Sumber: Dokumen Pribadi, 2020*

Gambar 3. 2 Kang Yoyo Berangkat ke Sawah

Gambar 3.2 memperlihatkan Kang Yoyo akan berangkat menuju sawah untuk melakukan tanam huma, ritualnya akan dilakukan keesokan hari yaitu ritual *ngaseuk* yang menjadi penanda awal waktu bertani masyarakat Ciptagelar. Ritual ini dimulai ketika sesepuh masyarakat turun ke lahan huma (lahan bertani) untuk memulai prosesi penanaman. Tidak lupa, alunan musik angklung buhun dogdog lojor dan seni jipeng mengiringi prosesi ini. Setelah dimulainya prosesi *ngaseuk* maka, proses penanaman padi dilanjutkan ke tahap lahan basah.



*Sumber: Dokumen Pribadi, 2020*

Gambar 3. 3 Proses Ritual *Ngaseuk*



*Sumber: Dokumen Pribadi, 2020*

Gambar 3. 4 Lumbung Padi Kasepuhan Ciptagelar

Saat ini terdapat 10.821 hampir mendekati 11.000 lumbung padi yang ada di Ciptagelar lebihhannya itu merupakan data yang autentik. Belum terkumpul dengan baik. Menurut sensus yang dilakukan setiap tahunnya masih saja ada yang belum memasukkan kurun durasi tiga hari karena warganya ada yang di Bogor perkampungannya, kepala kampungnya ada yang di Bogor, Banten (Yogasmana, personal communication, 2020).



*Sumber: Dokumen Penulis, 2020*

Gambar 3. 5 Penulis Berbincang dengan Warga Kasepuhan Ciptagelar

Pada gambar 3.5 penulis mulai menggali informasi-informasi dari warga yang sedang melakukan kegiatan babad di sawah Abah Ugi. Berbincang mengenai perairan dan persawahan yang ada di Kasepuhan agar, informasi yang diperoleh penulis lebih lengkap dan pertanyaan yang sudah disiapkan dapat terjawab dengan baik.

### 3.1.2 Produksi

Pada tahap produksi ini, penulis memulai proses pengambilan gambar. Di tahap ini tentunya penulis sudah dapat memastikan apa yang harus didahului dalam peliputan. Pertama, penulis akan melakukan peliputan pada narasumber yang sudah siap untuk diwawancarai. Berikutnya, penulis dan kru akan mengikuti kegiatan yang ada di Ciptagelar sambil mengambil stok gambar yang dibutuhkan. Penulis akan mengambil gambar sebanyak-banyaknya agar banyak pilihan yang membuat film dokumenter ini menjadi lebih hidup.

Konsep ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap lingkungan dan kebudayaan Ciptagelar yang hingga saat ini masih terjaga. Penulis tinggal di daerah yang masyarakatnya kurang memperhatikan alam sehingga sumber daya alam di sekitar tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Tentunya, membuat penulis ingin sekali menyadarkan masyarakat untuk tetap menjaga kebudayaan dan alam sekitar.

Penulis memiliki rencana untuk membagi film dokumenter tersebut menjadi tiga segmen dengan durasi masing-masing 20 menit. Konsep ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap pelestarian lingkungan terutama pada air. Penulis ingin menggali cerita mengenai bagaimana sebuah desa menjaga sumber daya airnya di tengah maraknya pencemaran air dan menunjukkan di dalam film dokumenter ini. Berikut adalah pembagian segmen berdasarkan konsep awal penulis.

1. Segmen 1: Penulis menggunakan tipe *ekspository documentary* dengan memaparkan narasi tentang sejarah dari Kasepuhan Ciptagelar, aparat pemerintahan, dan filosofi kehidupan yang terjalin di Kasepuhan Ciptagelar. Narasi ini akan dibawakan atau diceritakan oleh Kang Yoyo sebagai juru bicara dari Kasepuhan Ciptagelar.
2. Segmen 2: Penulis menggunakan tipe dokumenter performatif dan *ekspository*. Pada segmen ini menceritakan sedikit tentang alam dan budaya di Kasepuhan Ciptagelar yang akan dinarasikan oleh Kang Yoyo. Di beberapa menit terakhir penulis akan menggunakan tipe performatif dengan menceritakan tentang kepala dari *rorokan pemakayaan* yang bernama Aki Jomang.
3. Segmen 3: Penulis menggunakan dokumenter performatif dengan menceritakan kisah Aki Jomang sebagai kepala dari

*manintin* di Kasepuhan Ciptagelar. Aki Jomang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap perairan yang ada di Ciptagelar. Selain itu, pada segmen ini akan menampilkan video sejarah dari pembuatan bendungan air yang ada di Kasepuhan Ciptagelar yang dilakukan secara gotong royong.

Pada tahapan produksi penulis menggunakan teknik pengambilan gambar menurut Latief & Utud (2017, 164-170), seorang juru kamera harus memperhatikan cara yang baik dalam pengambilan gambar. Dalam film dokumenter yang penulis buat banyak mengambil dari angle kamera *bird eye level*, *frog eye*, *straight angle*, *low angle*, dan *high angle*. Film ini menayangkan suasana di Kasepuhan Ciptagelar, secara keseluruhan agar lebih penonton dapat melihat secara jelas. Salah satunya, seperti pengambilan gambar dengan *bird eye level* yang dapat menangkap gambar dari atas secara keseluruhan.



*Sumber: Dokumen Pribadi, 2020*

Gambar 3. 6 Pengambilan dengan *Angle Kamera Bird Eye Level*

Selain itu pengambilan gambar yang terdiri dari *close up*, *big close up*, *extreme close up*, *medium close up*, *medium shot*, *long shot*, *one shot*, *two shot*, *group shot*, dan *three shot*. Teknik ini akan digunakan penulis saat meliput objek dan melakukan wawancara. Banyak kegiatan yang melibatkan warga sehingga dalam satu frame akan terdapat banyak objek.



*Sumber: Dokumen Pribadi, 2020*

Gambar 3. 7 Teknik pengambilan gambar group shot

Selain itu, dalam karya dokumenter terdapat beberapa gerakan yang nanti akan digunakan untuk membuat transisi dan alur cerita semakin estetik dan dramatik seperti gerakan kamera yang terdiri dari *zoom in/zoom out*, *panning*, *following pan*, *interrupted pan*, *whipe/flash pan*, *tilting*, dan *establish shot*. Serta, beberapa komposisi yang harus diperhatikan oleh juru kamera.

### 3.1.2.1 Pertimbangan Ukuran Shot

Pada saat proses syuting tentunya penulis memiliki pertimbangan dalam pengambilan gambar. Oleh karena itu, penulis mengikuti teori produksi dari Latief & Utud, yaitu *close up*, *big close*

*up, extreme close up, media close up, medium shot, knee shot, full shot, long shot, one shot, two shot, three shot, group shot* (Latief & Utud, 2015, p. 166-170).

Pada tahap wawancara narasumber seperti Yoyo Yogasmana (juru bicara desa Kasepuhan Ciptagelar), Aki Jomang (Kepala Rorokan), Aki Dai (warga sekaligus kepala rorokan angklung). Penulis menggunakan *close up, big close up, extreme close up, media close up, medium shot, knee shot, full shot, long shot, one shot, two shot, three shot, group shot*. Hampir dari semua *shot* adalah hal yang paling intim dalam sebuah video agar penonton tidak merasa bosan dengan tayangan dokumenter dan membuat penonton merasa lebih dekat dengan narasumber dalam dokumenter tersebut (Latief & Utud, 2015, p. 166-170).

Tabel 3. 1 Timeline Perencanaan Praproduksi Hingga Produksi

No	Kegiatan	Sep-20				Okt-20				Nov-20				Des-20				Feb -21			
		minggu				minggu				minggu				minggu				minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penentuan kru produksi, Pengumpulan data, menghubungi narasumber, dan membuat script peliputan																				
2	Editing naskah, membuat perizinan untuk observasi lapangan, wawancara <i>via whatsapp</i> , dan observasi																				



Tabel 3. 2 Naskah Editing (*Storyline*) Film Dokumenter: “Rorokan Ciptagelar”

TIMECODE	AUDIO	VISUAL
00.00 – 00.22	Segmen 1	- Bumper
00.23 – 01.06	[VOICE OVER]  Kasepuhan Ciptagelar merupakan kampung adat yang mempunyai banyak ciri khas/tidak hanya bentuk rumah//Kasepuhan ini terletak di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun/lebih tepatnya berlokasi di Desa Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi//dia berada di ketinggian 800-1.200 meter di atas permukaan laut//Dari Jakarta berjarak sekitar 172 KM atau setara dengan tujuh hingga delapan jam/jika dari pusat kota Sukabumi/perjalanan dimulai dari pantai Pelabuhan ratu dengan waktu dua hingga tiga jam//wilayahnya meliputi Kabupaten Lebak/Bogor/dan Sukabumi//	- Peta interaktif - Drone pemandangan - Drone masyarakat menanam huma - Drone alam alam kasepuhan
01.06 – 01.39	Natural Backsound lagu gamelan Sunda <i>no copyright</i>	- Medium shot air sungai - Medium shot warga mengotong rumput - Long shot lumbung padi - Close up lesung - Medium shot numbuk padi - Long shot keadaan di Imah Gede - Medium shot gotong royong membuat makanan di Imah Gede - Drone masyarakat Kasepuhan sedang babad di sawah Abah
01.40 – 03.13	Wa Ember sedang menyanyikan lagu “Kipas Kirai”	- Medium shot Wa Ember sedang menari dan bernyanyi

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot pergerakan kaki Wa ember</li> <li>- Medium shot pergerakan tangan Wa Ember</li> </ul>
03.14 – 04.00	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot atap dari lumbung padi</li> <li>- Long shot warga sedang berpapasan</li> <li>- Long shot anak-anak bermain kelereng</li> <li>- Long shot balai perkumpulan di Kasepuhan</li> <li>- Long shot Imah gede</li> </ul>
04.01 – 04.36	<p>Wawancara Kang Yoyo</p> <p>“Kasepuhan itu merunut kata ‘Ka’ Sepuh ‘an’. ‘Ka’ itu biasanya menunjukkan tempat sehingga menjadi destinasi ‘ka-ditu’ ‘ ka-die’. Kemudian Kasepuhan menunjukkan makna di mana tempat sesepuh ini berada. Nah ini sepuhnya siapa? Sepuh yang di tuakan, yang jadi panutan, yang jadi anutan, yang kemudian menjadi tempat kita datang dan tempat kita pergi. Itu adalah tempatnya sepuh.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wide shot imah gede Kasepuhan Ciptagelar</li> <li>- Medium shot warga mengendarai sepeda motor</li> <li>- Wide shot kang yoyo</li> <li>- Close up wajah kang Yoyo</li> <li>- Medium shot keadaan tempat wawancara kang Yoyo</li> <li>- Medium shot rumah-rumah di Kasepuhan Ciptagelar.</li> </ul>
04.37 – 05.07	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Long shot lumbung padi di Kasepuhan</li> <li>- Long shot warga sedang menuju tempat menumbuk padi</li> <li>- Close up lesung numbuk beras hitam/ketan</li> <li>- Long shot numbuk dan menapi padi</li> <li>- Medium shot wajah warga sedang menumbuk</li> </ul>
05.08 – 05.52	Wawancara Kang Yoyo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Close up wajah kang Yoyo</li> <li>- Wide shot tempat</li> </ul>

	<p>“Sepuh kami, dari 568 perkampungan itu adanya di kampung Ciptagelar. Jadi Kasepuhan itu, tempat di mana si sepuh kami berada. Dari 568 itu, pusat dari Kasepuhannya itu ada di Kampung Ciptagelar. Kemudian sejak tahun 2001 kasepuhan yang nama sebelumnya adalah Ciptarasa ketika berpindah ke kampung Cikarancang atau ke Gunung Karancang. Itu kemudian Kasepuhan semacam berganti nama Kasepuhan Ciptagelar dari Kasepuhan Ciptarasa sebelumnya.”</p>	<p>wawancara kang Yoyo</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Close up wajah kang Yoyo</li> <li>- Medium shot kegiatan warga</li> <li>- Wide shot anak-anak bermain kelereng</li> <li>- Wide shot warga menumbuk padi</li> <li>- Close up lesung menumbuk padi</li> <li>- Medium shot wajah kang Yoyo</li> <li>- Drone rumah-rumah di Kasepuhan</li> </ul>
05.53 – 06.18	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot kegiatan mancal kelapa</li> <li>- Medium shot warga yang sedang duduk</li> <li>- Close up tangan ibu sedang membakar daun pisang</li> <li>- Medium shot ibu-ibu sedang gotong royong di dapur</li> </ul>
06.19 – 08.08	<p>Wawancara Kang Yoyo</p> <p>“Kasepuhan memiliki lakon atau mengemban tugas, sebut saja misi dari para leluhur itu sejak 1368 artinya sudah 653 tahun kalau di tahun 2001 itu telah mengalami 19 kali proses berpindah. Dari satu tempat ke tempat lain, setiap kali berpindah itu ganti nama Kasepuhannya. Kemudian karna ada misi yang diemban dari Kasepuhan makan kemudian ketika Kasepuhan yang namanya dahulu Ciptarasa mendapatkan perintah wangsit untuk berpindah ke Gunung Karancang ini, itu berganti menjadi Kasepuhan Ciptagelar. Nah, karena kata itu sendiri ada kata ‘Cipta’ dan ada kata ‘Gelar’ menurut linguistic ‘Gelar’ itu memperlihatkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot warga di dapur</li> <li>- Long shot wajah kang Yoyo</li> <li>- Medium shot wajah Kang Yoyo</li> </ul>

	<p>atau menunjukkan. Ini diyakini bahwa Kasepuhan memiliki tugas atau misi untuk menggelarkan kembali tatanan tradisi dari leluhur. Untuk sodara-sodara atau paling tidak warga kita sendiri untuk sama-sama mengenal kembali tatanan adat istiadat yang dijaga dan dijalani oleh tradisi itu sendiri. Dan barang kali kepada siapa pun yang mengenal Kasepuhan Ciptagelar ini, mudah-mudahan bisa menjadi informasi apa yang sedang digelar oleh Kasepuhan itu sendiri. Jadi, ada sesuatu yang sedang digelar. Apa itu? Nah itu yang kemudian lihatlah apa yang menjadi tradisinya, menjadi laku kesehariannya di Kasepuhan Ciptagelar.”</p>	
08.09 – 09.18	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot atap rumah</li> <li>- Panning cahaya</li> <li>- Long shot warga membawa bakul beras</li> <li>- Medium shot warga menumbuk padi</li> <li>- High shot warga penumbuk padi</li> <li>- Medium shot wajah warga</li> <li>- High shot warga sedang mengayak beras</li> <li>- Medium shot tangan warga sedang mengayak beras menjadi tepung</li> </ul>
09.19 – 10.39	<p>Wawancara Kang Yoyo</p> <p>“Ketika Kasepuhan mendapatkan perintah wangsit lagi karena di sini pun dikatakan sementara. Maka akan mengalami proses perpindahan lagi, tempatnya sudah ada tetapi perintahnya ke mana kita gak pernah tahu, termasuk Abah sekalipun. Saat ini masih belum</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot tangan warga mengayak beras</li> <li>- Low shot tempat penumbuk padi</li> <li>- Medium shot wajah Kang Yoyo</li> <li>- Long shot Kang Yoyo</li> <li>- Panning shot</li> </ul>

	<p>bisa menyampaikan atau mengatakan ke mana kita akan berpindah sewaktu-waktu. Tetapi, karena tempat sudah ada, dan tradisi sudah dijalani kemungkinan sewaktu-waktu. Kasepuhan masih akan melaksanakan atau menjalani tugas “Ngalalakon” kita menyebutnya artinya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan itu hanya dilakukan oleh delapan keluarga saja. Yaitu disitu ada Abah dan para kabinetnya Kasepuhan yang tujuh lagi itu yang kita sebut dengan para rorokan. Dan itu yang wajib berpindah. Sementara masyarakatnya itu tidak wajib berpindah atau bahkan mungkin nanti Kasepuhan akan menunjuk kamu yang harus ikut, kamu yang harus diam. Seperti para barisan yang rorokan itu sendiri akan memilih barisannya sendiri-sendiri. Siapa yang berhak ikut untuk membantu kemudian siapa yang kebagian tugas untuk melanjutkan.”</p>	<p>wawancara Kang Yoyo</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot wajah Kang Yoyo</li> </ul>
10.40 – 11.35	<p>[VOICE OVER]</p> <p>Lembaga yang ada di Kasepuhan Ciptagelar disebut dengan rorokan//Berasal dari kata rorok atau bayi/ yang memiliki arti diadopsi dan dikelola dari generasi ke generasi// Pola pembagian kerja berdasarkan kemampuan dan kompetensi yang diwarisi dari keturunan dalam struktur sosial// Di Kasepuhan Ciptagelar ada Sembilan rorokana yang meliputi/Rorokan Jero/ Padukunan/ Rendang Kande/Panghulu/ Pamakayaan/ Bengkok/Paraji Hias/ Setiap Rorokan memiliki fungsi dan peran//Seperti halnya dengan rorokan pamakayaan/ itu tepatnya untuk mengurus berbagai hal terkait dengan perairan//</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Drone pemandangan</li> <li>- Struktur adat di Kasepuhan</li> </ul>
11.36 – 11.48	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot air</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>mengalir</li> <li>- Long shot Aki Jomang membersihkan saluran air</li> <li>- Long shot pembangunan saluran air</li> <li>- Medium shot pekerja manintin mengerjakan pembangunan saluran air</li> <li>- Long shot manintin sedang mengaduk semen</li> </ul>
11.49 – 13.32	<p>Wawancara Kang Yoyo</p> <p>“Regenerasi yang terjadi di Kasepuhan itu tidak seperti yang berlaku di tatanan kenegaraan. Kalau di negara, itu semua dilakukan berdasarkan musyawarah mufakat atau pemilihan. Misalnya hari ini RT harus digantikan kemudian masyarakatnya harus memilih siapa yang layak dan cocok untuk menjadi RT pengganti. Nah, kalau ditradisi tidak begitu. Seperti halnya para rorokan, seperti halnya para petugas kasepuhan. Yang menjalani titipan hari ini, mereka melakukan tugas dari para leluhurnya, yang mereka harus jalani. Sebagai bagian dari adat yang mengalir dalam dirinya. Sehingga itu dilanjutkan secara turun temurun oleh darah daging mereka. Seperti Abah sendiri beliau dilanjutkan oleh anak laki-laki yang paling besar. Nah nanti akan dilanjutkan lagi oleh anak laki-lakinya yang paling besar lagi, terus kesana. Atau para rorokan juga sama akan dilanjutkan oleh anak laki-laki atau anak perempuannya, kalau dari garis perempuan yang paling besar. Dan itu yang akan menjadi pelanjut. Menjadi hal yang cukup dasar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Long shot manintin mengaduk semen</li> <li>- Kang wajah Kang Yoyo</li> <li>- Long shot tempat wawancara kang yoyo</li> <li>- Medium shot warga berkumpul</li> <li>- Medium shot wajah rorokan</li> <li>- Medium Aki Jomang</li> <li>- Medium close up wajah Aki Jomang</li> <li>- Medium shot wajah aki jomang sedang bekerja</li> <li>- Medium shot kang Yoyo berjalan menuju sawah Bersama keluarga</li> </ul>

	adalah kesadaran sebagai generasi penerus. Kita ini Cuma meneruskan apa yang menjadi tapak lacak para leluhur. Atau yang pernah dilakukan oleh para leluhur. Dan itu akan dilanjutkan dan dilaksanakan oleh generasinya.”	
13.33 – 13.47	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Long shot kegiatan anak-anak sebelum sekolah</li> <li>- Long shot anak-anak bermain kelereng</li> </ul>
1348 – 14.37	<p>[SOT Aki Jomang kepada anaknya]</p> <p>“Jang, jaganya kalau apa udah tua <i>hirup keneh oge uajng sing kade susukan</i> seperti bapak. <i>Ngalamun cai saat kudu sing kade ujang teangkeun, ulah kaganggung padamelan anu sanes. Daek damel ka sawah, ka huma, missal daek usaha, lamun cai saat mah, cai kudung sing utama ulah nu poho. Utamake cai ka hiji, senajen teu ayah upahan ti Abah. Timana bae geh upah mah gampil kitu. Seperti bapak, ayena mah jarang usaha upaya kamana-mana kitu seperti batur. Tapi kie apa nanaon ogeh kapeser bae timana bae jalanna kasisihan aya bae. Tenenaon ogeh kita jalanna gampil, ulah susah the moah gaduh acis itu moh gitu geh. Timana bae jalanna. Nyaahngen kitu, asal tangal warne karna padamelan. Salah hijana ka selokan, ka duana ka huma, ka sawahma, menempi tugas aki Koyod, ngke Ako Koyod geus the aya deui, ke aa nu lanjut keun gantina tugas aki Koyod ka huma jeung sawah. Lan sungai ti apa sakie meren amantna ka Ujang ka kaka. Eta tanggung jawabnya sama jeung bapak.”</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wide shot dapur Aki Jomang</li> <li>- Medium shot wajah Aki Jomang</li> <li>- Medium shot wajah anak Aki Jomang</li> <li>- Close up wajah anak Aki Jomang</li> <li>- Wide shot keadaan disekitar</li> <li>- Medium shot aki jomang dan anaknya</li> <li>- Close up wajah Aki Jomang memberikan petuah untuk anaknya</li> <li>- Medium shot Aki Jomang membersihkan saluran air</li> <li>- Medium shot anak Ako Jomang yang pertama bekerja disaluran air Kasepuhan</li> <li>- Medium shot Aki Jomang saat di wawancara.</li> </ul>
14.38 – 14.44	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Low shot Aki Jomang mengangkat Batu</li> <li>- Medium shot Aki Jomang bekerja</li> </ul>

14.45 – 15.35	<p>[VOICE OVER]</p> <p>Kasepuhan Ciptagelar merupakan komunitas adat/ yang memiliki pemimpin adat//Guna menjaga keamanan dan kehidupan warganya//Hal ini sejalan dengan kampung adat Kasepuhan Ciptagelar/yang bagi warganya Kasepuhan bagaikan negara kecil yang memiliki aparat pemerintahan dan otonomi sendiri secara adat// masyarakat Kasepuhan mengakui kedaulatan Republik Indonesia/dan merupakan bagian dari warganya//Namun/secara adat mereka memiliki kepemimpinan dan kepengurusan yang diberikan berdasarkan garis keturunan// hal ini termasuk ke dalam salah satu sistem norma yang terlaksana hingga sekarang// Kepercayaan bekerja sebagai sistem penyimpanan bagi pengalaman masa lalu/termasuk pikiran/ingatan/dan interpretasi terhadap suatu peristiwa//</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Drone masyarakat sedang babad di sawah Abah</li> <li>- Medium shot wajah Abah Ugi</li> <li>- Long shot acara slametan, warga pada berkumpul</li> <li>- Medium shot kegiatan setelah slametan</li> <li>- Medium shot para ibu di Imah gede</li> <li>- Long shot atap lumbung padi</li> <li>- Medium shot warga sedang babad rumput</li> <li>- Medium shot sosok anak kecil sedang bekerja</li> <li>- Low shot warga sedang menanam huma</li> <li>- Long shot keadaan di Imah Gede</li> </ul>
15.36 – 17.34	<p>Wawancara Kang Yoyo</p> <p>“Yang disebut dengan filosofi menjalani laku adalah sebetulnya mengikuti apa yang pernah diperintahkan oleh para leluhur. Dalam menjalani hidup kita supaya selamat, menjalani semuanya, maka leluhur mengajarkan <i>mipit amit, ngala menta, nganggo suci, mangan halal, ngucap anu sebenerna</i>. Artinya setiap laku kita harus tertib, <i>kudu akur jeung dulur, jeung dulu sakasur, kudu akur jeung dulur sadapur, kudu akur jeung dulur sasumur, kudu akur jeung dulur salembur</i>. Artinya kita harus selalu akur dengan siapa pun. Baik dengan <i>sakasur</i> itu artinya dengan pasangan kita, <i>sa dapur</i> artinya dengan satu rumah kita, <i>sa sumur</i> artinya dengan tetangga, <i>sa lembur</i> artinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Long shot Kang Yoyo</li> <li>- Medium shot wajah Kang Yoyo</li> <li>- Long shot Kang Yoyo</li> <li>- Medium shot wajah Kang Yoyo</li> </ul>

	<p>dengan sekampung atau senegara. Nah itu yang menjadi titipan. Supaya apa? Supaya terjadi harmonisasi dalam kehidupan <i>kudu hade cerek jeung saderek</i> dengan siapa pun dan darimana pun. Dengan dasar kita menganggap bahwa semua orang di bumi bukan Cuma di kampung, di kota, di negara ini, bahkan di berbagai negara. Yang datang kita bertemu dengan siapa pun itu adalah saudara kita. Jadi kita tidak pernah mendeskreditkan siapapun, terutama manusia. Karena semuanya masih satu saudara dengan kita, jadi itu yang kemudian menjadi titipan kita supaya enak menjalani <i>laku</i> hidup bertradisi juga enak bertetangga dengan siapa pun, darimana pun, melakukan hubungan persaudaraan dengan siapa pun di mana pun.”</p>	
17.35 – 18.24	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot ibu-ibu memasak</li> <li>- Long shot gotong royong di imah gede</li> <li>- Long shot keluarga Kang Yoyo</li> <li>- Long shot keluarga Kang Yoyo sedang makan</li> <li>- Close up tangan istri Aki Jomang sedang memasak</li> <li>- Medium shot wajah Aki Jomang</li> </ul>
18.25 – 18.34	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot padi</li> <li>- Medium shot lahan pertanian</li> <li>- <i>Drone</i> persawahan di Kasepuhan Ciptagelar</li> </ul>
18.35 – 20.16	<p>Wawancara Kang Yoyo,</p> <p>“Menurut data dari yang namanya prosesi serah ponggokan. Yang setiap tahunnya kita laksanakan jadi kita mendata jumlah hasil pertanian yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot wajah Kang Yoyo</li> </ul>

	<p>kita jalani itu terkumpulkan informasinya dari tahun ke tahun. Dan itu, menurut para ahli yang melakukan penelitian dan kemudian surplus dari hasil panen di Kasepuhan Ciptagelar itu 40.000 ton-an setiap tahunnya. Data yang kami terima, misalnya seperti halnya contoh tahun 2010. Dari data itu, kita mendapatkan jumlah lumbung padi sejumlah 10.821 dari 10.821 saja sudah mendekati ke 11.000 itu 10 tahun yang lalu. Setiap tahunnya, penambahan lumbung tidak sedikit, paling tidak dari 568 kampung saja, separonya saja misalnya. Sebut saja 250 pertahun artinya itu sudah melewati jumlah dari 11.000. sehingga, kemudian pada tahun 2017 Abah menyampaikan ke media elektronik saat itu, bahwa stok pangan warga Kasepuhan sudah cukup untuk 95 tahun kedepan. Sekarang kemungkinan di tahun 2021 ini lebih dari jumlah yang Abah sampaikan saat itu.”</p>	
20.17 – 20.26	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot sawah</li> <li>- Medium shot lumbung padi</li> <li>- Wide shot lumbung padi</li> <li>- Wide shot sawah dan lumbung padi</li> </ul>
20.27 – 21.45	<p>Wawancara Kang Yoyo Yogasmana</p> <p>“Bahwasannya ada yang keluar ada yang datang ada yang pergi. Sementara lahan pertanian di Kasepuhan tidak pernah bertambah. Tetapi warga melahirkan dan ada juga yang meninggal. Kalau bagi kami ada siklus yang di mana yang masuk ada yang keluar, ada yang datang ada yang pergi, itu menjadi siklus kehidupan yang memang terjadi di mana pun. Dari penambahan lumbung padi, namun stok</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot wajah kang Yoyo Yogasmana</li> </ul>

	<p>pangan yang kita miliki seiring dengan juga kelahiran manusia sebut saja. Itu tidak disebutnya, kalau bicara tentang stok pangan, artinya sudah ada di dalam kerangka di mana ada jumlah lumbung padi yang kita miliki sejumlah padinya. Kemudian dikurangi jumlah konsumsi dari warganya yang setiap tahunnya kita <i>update</i>. Dan itu informasinya masih dikatakan tidak jauh berbeda antara sekitar 95 tahun begitu. Dan karena kita masih menanam padi.</p>	
21.46 – 22.05	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Grup shot warga sedang melakukan proses babad</li> <li>- Medium shot warga sedang babad di lahan Abah</li> <li>- <i>Drone</i> warga kasepuhan sedang gotong royong babad di lahan Abah</li> </ul>
22.06 – 23.46	<p>Wawancara Aki Dai (Rorokan Angklung)</p> <p>“Di karena kita orang bertani menanam padi khususnya. Yang Sebagian besa menanam padi. Nah di sewaktu nanam padi itu diawal kita nanem angklung itu harus ada. Sampai nanti padi tumbuh angklung pasti harus datang ke ladang. Karena waktu nanem juga angklung itu ada di ladang nanti mau panen angklung datang lagi ke ladang lagi. Sampai nanti pas panen itu dinaikin di rantaian di jemur. Abis itu udah kering, udh dirapihin lagi diikat, diambil, diiringi sama angklung lagi. Sampai dia masuk ke lumbung. Makanya seni angklung ini ada hubungan dengan pertanian atau ada hubungan dengan padi. Karena adanya padi, semenjak waktu kita nungguin padi di ladang dibikin Namanya kesenian angklung. Karena kesepian yang lagi nungguin ladang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot wajah Aki dai</li> </ul>

	<p>nungguin padi. Juga katanya si padi itu membutuhkan kegembiraan kaya orang. Makanya kesenian angklung buhun ini berkaitan dengan padi. Makanya setiap acara seni angklung itu harus ada.</p>	
23.47 – 24.27	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wide shot lahan Kasepuhan</li> <li>- <i>Drone</i> ladang di Kasepuhan</li> <li>- Medium shot Kang Yoyo dan keluarga menuju ke huma</li> <li>- Medium shot perjalanan kang Yoyo dan keluarga</li> </ul>
24.28 – 24.48	<p>[VOICE OVER]</p> <p>Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tidak menolak perkembangan zaman yang semakin modern//salah satunya tradisi Ngaseuk yang merupakan prosesi menanam padi di lahan kering atau huma dengan memasukkan benih ke dalam lubang dengan menggunakan aseuk (tongkat)//hal ini menjadi proses penting sistem penanaman padi di Kasepuhan Ciptagelar//penanam huma yang dilakukan di lahan Abah/maka prosesi syukuran akan dilakukan di Imah gede/tetapi/jika penanaman dilakukan di huma warga/makan ritual atau syukuran akan dilakukan di rumah dan di lokasi huma milik warga//</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium meruncingkan tongkat kayu</li> <li>- Medium shot Kang Yoyo sedang bersiap melakukan ritual</li> </ul>
24.49 – 30.26	Keluarga Kang Yoyo sedang melakukan tradisi Ngaseuk di lahan huma miliknya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot ritual ngaseuk</li> <li>- Medium shot doa saat proses ngaseuk</li> <li>- Medium shot warga bergerombol untuk mengambil sajen yang tersedia</li> <li>- Medium shot warga dibagikan bibi padi</li> <li>- Medium shot Kang</li> </ul>

		<p>yoyo dan warga mulai menancapkan tombak ke tanah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot warga berbincang saat melakukan proses ngaseuk</li> <li>- High angle Kang Yoyo sedang menancapkan tongkat</li> <li>- Medium shot lubang yang telah dibolongi dengan tongkat</li> <li>- <i>Drone</i> proses penanaman huma</li> </ul>
30.27 – 31.57	<p>[Voice Over]</p> <p>Hutan merupakan sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan/banyak sekali manfaat yang didapat jika masyarakat sekitar dapat mengolah hutan dengan benar// seperti masyarakat Ciptagelar yang masih menjaga dan merawat hutan dengan baik/mereka memperoleh timbal balik yang berkesinambungan dengan sumber daya hutan// fungsi hutan bagi masyarakat Ciptagelar sangatlah besar bagi keberlangsungan hidup/sebagai ketersediaan air/tempat tinggal flora dan fauna/pemenuhan kayu bakar yang digunakan untuk memasak// Kasepuhan Ciptagelar membagi tiga zonasi hutan/yaitu/hutan garapan/yang hasil dari hutan/ dimanfaatkan untuk persawahan/ permukiman/dan perladangan yang ada di Ciptagelar/yang kedua terdapat hutan tutupan yang memiliki fungsi sebagai penyangga hidup dan hutan lindung//hasil dari hutan ini seperti kayu ataupun non kayu dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari warga kasepuhan Ciptagelar//dan ketiga hutan titipan yang merupakan hutan terlarang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Drone</i> pemandangan hutan</li> <li>- Animasi interaktif tentang hutan</li> <li>- Medium shot lambing Ciptagelar</li> </ul>

	atau keramat/sehingga masyarakat tidak diperbolehkan memanfaatkan hasil dari hutan tersebut//meskipun tidak ada sanksi tertulis bagi yang melanggar/tetapi ditakutkan akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan//	
31.58 – 32.19	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot bapak-bapak berkumpul</li> <li>- Medium shot bapak-bapak menyalakan api dengan menggunakan kayu</li> <li>- Ibu-ibu sedang menumbuk padi</li> <li>- Medium shot tempat menumbuk padi</li> </ul>
32.20 – 33.02	<p>[VOICE OVER]</p> <p>Kebudayaan di Ciptagelar tentunya sangat kental/banyak upacara dan tradisi yang dijalankan/salah satunya upacara untuk menyambut bulan purnama//upacara ini dilakukan agar hati manusia selalu terang bagaikan terangnya bulan purnama/dan khusus untuk menghormati para roh-roh yang menitis dalam benda-benda pustaka//acara ini dilaksanakan setiap malam bulan purnama yaitu pada tanggal empatbelas penanggalan Sunda/ Di Kasepuhan Ciptagelar kerap digelar acara selamatan atau syukuran dan hiburan//acara hiburan berupa jipeng/angklung/wayang golek/dan organ tunggal//</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot warga sedang membawa bakul</li> <li>- Medium shot warga berjalan</li> <li>- Wide shot warga sedang selamatan</li> <li>- Medium shot Abah Ugi</li> <li>- Medium shot kesenian jipeng</li> <li>- Medium shot pemain gendang</li> <li>- Medium shot angklung</li> <li>- Medium shot wayang golek dan organ tunggal</li> </ul>
33.03 – 34.30	<p>[VOICE OVER]</p> <p>Tak hanya alam dan kebudayaan/Kasepuhan Ciptagelar kaya akan teknologi//selain teknologi pertanian, pembangkit listrik dengan memanfaatkan sumber aliran sungai//masyarakat adat Ciptagelar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot Ciga TV</li> <li>- Medium shot wajah Kang Yoyo</li> <li>- Medium shot Kang Yoyo sedang bermain Komputer</li> <li>- Wide shot Kang Yoyo berjalan</li> </ul>

	<p>mengelola media informasi secara mandiri/berupa stasiun televisi komunitas yang bernama Ciga TV/dan stasiun radio yang diberi nama Radio Swara Ciptagelar//siaran dari stasiun televisi tersebut tidak seberagam televisi swasta lainnya//tayangan di Ciga TV berisi kegiatan di Ciptagelar/mulai dari pertanian/mainan anak-anak/seni angklung/hinga upacara tradisi//meskipun teknologi terus berkembang di Ciptagelar/adat istiadat harus tetap dijalankan//menurut Abah Ugi Adat istiadat tidak boleh hilang, meski kita memakai teknologi//mengurangi tidak boleh/tetapi kalau menambah tidak apa-apa//maksudnya adalah/hal yang sudah digariskan dan diwariskan sejak lama tidak boleh dikurangi//misalnya dalam urusan pertanian padi/masyarakat dilarang untuk mengurangi tata adat dalam mengelola padi//semua aturan dan tata kelola di Kasepuhan Ciptagelar dilakukan secara turun temurun//</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menuju computer</li> <li>- Medium shot Kang Yoyo sedang bermain Komputer</li> <li>- Medium shot warga sedang berkumpul untuk makan</li> <li>- Medium shot penyemprotan lahan pertanian</li> <li>- Medium shot permainan voli di Ciptagelar</li> <li>- Medium shot angklung</li> <li>- Medium shot Kang Yoyo sedang ritual</li> <li>- <i>Drone</i> pemandangan Kasepuhan Ciptagelar</li> <li>- Wide shot masyarakat sedang menumbuk</li> <li>- Medium shot wajah warga sedang menumbuk</li> <li>- Medium shot warga gotong royong membersihkan lahan Abah</li> <li>- Medium shot warga mengasah golok</li> <li>- Medium shot warga sedang meyapu halaman</li> <li>- Medium shot babad lahan Abah</li> <li>- Medium shot warga berinteraksi</li> </ul>
34.31 – 34.57	<p>[VOICE OVER]</p> <p>Kasepuhan Ciptagelar telah berlangsung 653 tahun. Eksistensi Kasepuhan masih terjaga hingga saat ini/karena di dalamnya terdapat hukum-hukum/yang membuat kestabilan atau tetap berdiri pada jalurnya//hukum adat ini disebut dengan “<i>Kabendon</i>” yang memiliki</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Drone</i> rumah di Kasepuhan</li> <li>- <i>Drone</i> lahan persawahan di Kasepuhan</li> </ul>

	keberagaman aturan dan hukum di dalamnya// tetapi/itulah yang menjaga agar warga adat masih tetap berada di jalur adat//	
34.58 – 37.04	<p>Wawancara Kang Yoyo</p> <p>“ Kalau ada seseorang yang melanggar tatanan itu, kemudian dia akan mendapatkan hukuman. Hukuman ini karena <i>legok ku tapak, genteng ku kadek cilaka ku amal parbuatanana</i>. Nah itu, yang kemudian kami istilahkan siapa berbuat ia bertanggung jawab kepada apa yang dia lakukannya. Menjadi penting bahwa, kesadaran sebagai generasi penerus itu menjadi dasar kita Cuma meneruskan apa yang menjadi <i>tapak lacak</i> para leluhur. Jadi kalau misalnya trek yang sudah menjadi keadatan hukum itu dijalani, maka tidak akan mendapatkan hukuman apapun, dari siapapun. Karena kita melakukan ini sebagai <i>laku</i> di mana darah daging yang mengalir itu telah dilakukan oleh para leluhur sebelumnya. Tetapi, ketika dia keluar dari trek yang seharusnya biasanya akan diingatkan oleh para leluhur. Dan di sini hukum adat ini tidak pernah di putuskan oleh pimpinan adat atau para petinggi Kasepuhan tidak pernah memberikan hukuman. Karena hukum adat bersemayam dalam diri warga adat di Kasepuhan. Jadi kalau dia berbuat salah maka dia akan kena batunya. Atau aka nada yang mengingatkan yaitu para leluhurnya sendiri. Juga kami hidup di tatanan negara, negara memiliki hukum perdata dan pidana. Misalnya ketika seseorang melakukan kesalahan, maka dia akan terjerat hukum pidana bisa saja terjerat hukum perdata. Dan hukum itu harus dipatuhi sebagai bagian dari <i>laku</i> yang <i>selaras</i>. Supaya kita tetap berada di</p>	- Medium shot wajah Kang Yoyo Yogasmana

	jalurnya dan di trek yang aman selaku kita warga tradisi warga adat dan juga warga yang bernegara.	
37.05 – 37.45	<p>[Voice Over]</p> <p>Menjaga alam dan pangan/merupakan hal yang wajib/dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar//untuk menghasilkan padi yang bagus/tentunya sumber daya air menjadi landasan yang penting untuk dijaga//dalam menjaga alam/Kasepuhan Ciptagelar memiliki barisan adat atau barisan kolot//yang sudah berjalan secara turun temurun// barisan kolot adalah beberapa orang yang dijadikan pembimbing/penasihat/serta memberikan pertimbangan kepada sesepuh girang/berkaitan dengan kepentingan kelompok sosial Kasepuhan Ciptagelar//masing-masing barisan kolot ini mempunyai tanggung jawab sesuai bidangnya masing-masing//</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Drone Kasepuhan</li> <li>- Wide shot warga memikul rumput</li> <li>- Medium shot Wa Ember</li> <li>- Wide shot Aki Jomang</li> <li>- Medium shot Aku Dai</li> <li>- Medium Barisan kolot</li> <li>- Medium shot Abah Ugi</li> <li>- Barisan Kolot sedang menikmati hidangan</li> </ul>
37.46 – 37.57	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot air mengalir</li> <li>- Medium shot Aki Jomang bekerja</li> <li>- Medium shot manintin sedang memasak air</li> </ul>
37.58 – 39.02	<p>Wawancara Aki Jomang</p> <p>“Dari tahun 2005 hingga sekarang Aki mengurus air selokan Cibereno ini. Turuna ini dari kakek Aki, turun ke bapak, baru turun ke Aki. Dalam rorokan aki bertugas mengurus air khususnya ke kampung Abah dan kerumah Abah. Terus ke sawah Abah sampai ke huma itu tanggung jawabnya siang dan malam. Kalau ada gangguan malam harus Aki yang mengerjakan gak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium Shot wajah Aki Jomang</li> <li>- Wide shot Aki jomang bekerja</li> <li>- Medium shot manintin bekerja</li> <li>- Medium shot wajah Aki Jomang</li> </ul>

	di tentukan.	
39.03 – 39.56	<p>[VOICE OVER]</p> <p>Ekosistem adalah tatanan sistem ekologi baik bagian biotik maupun abiotik/pada sebuah lingkungan//yang saling berhubungan dan saling berinteraksi//sehingga/dapat menimbulkan simbiosis mutualisme//sungai sebagian sumber mata air bagi kehidupan//yang mengalir dari hulu ke hilir//sungai menjadi ekosistem perairan yang memiliki banyak faktor//baik aktivitas alam maupun manusia//air sungai yang terjaga kebersihannya mampu memenuhi kebutuhan primer bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya//salah satunya sungai Cibareno di Kasepuhan Ciptagelar//air yang masih bersih dan belum tercemar//hal ini terbukti bahwa masyarakat Ciptagelar yang menggantungkan hidup pada alam//dan mencari sumber pangan dari sungai yang ada di Ciptagelar//</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Drone kasepuhan Ciptagelar</li> <li>- Tulisan interaktif untuk penjelasan</li> <li>- Drone pipa saluran air di Kasepuhan</li> <li>- Wide shot perairan Kasepuhan</li> <li>- Medium shot tanaman</li> <li>- Medium shot sungai cibareno</li> <li>- Medium shot pipa saluran</li> </ul>
39.57 – 40.03	Natural backsound mengikuti kegiatan Aki Jomang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot Aki Jomang berjalan</li> <li>- Medium shot mengikuti kegiatan aki jomang</li> <li>- Medium shot Aki Jomang melewati sawah</li> </ul>

40.04 – 40.43	<p>[VOICE OVER]</p> <p>Sumber air yang digunakan untuk keperluan rumah tangga berasal dari bendungan Cibareno//panjang selokan menuju bendungan Cibareno sekitar 5,5 km masuk ke dalam hutan//agar air sampai kerumah dan kesawah Abah yakni dengan cara membuat selokan /yang ada sepanjang jalan bendungan Cibareno//Aki Jomang lah yang diberikan amanah untuk mengerjakan saluran air ini//Aki biasanya ke selokan yang menuju bendungan Cibareno seminggu sekali//tugas yang biasanya dilakukan membersihkan sampah seperti/dedaunan/kayu dan ranting pohon yang tumbang yang menghalangi jalannya air//</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot air mengalir</li> <li>- Medium shot pipa saluran air</li> <li>- Medium shot pemandangan</li> <li>- Medium shot selokan air</li> <li>- Medium shot Aki Jomang di berjalan</li> <li>- Medium shot aki jomang membersihkan sampah</li> </ul>
40.44 – 41.21	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot pemandangan alam</li> <li>- Medium shot aki Joamng berjalan menuju tempat kerja</li> <li>- Medium shot Aki Jomang membersihkan selokan</li> </ul>
41.22 – 42.11	<p>[VOICE OVER]</p> <p>Pemimpin adat Kasepuhan Ciptagelar Ugi Sugiani Rakasiwi//merancang turbinnya yang berkapasitas 9750 watt//Adapun generator/panel instalasi/saluran air sepanjang 430 meter/dan pipa sepanjang 87 meter/dibantu perusahaan otomotif yang melakukan kegiatan sosial di sini//mikro hidro ini memanfaatkan sungai Cibarengkok yang mampu menyediakan 250 liter air perdetik/karena kawasan hutan yang masih terjaga//pembangkit ini mampu menerangi 66 rumah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wide shot sungai dan rumah kecil yang digunakan untuk mengoperasikan turbin</li> <li>- Medium shot mesin turbin</li> <li>- Medium shot generator</li> <li>- Medium shot panel instalasi</li> <li>- Medium shot air sungai yang deras</li> <li>- Wide shot sungai</li> <li>- Medium shot turbin</li> </ul>

	warga/dan biaya di bawah 30 ribu perbulannya//meskipun mendapatkan bantuan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mengerjakan pembangkit listriknya secara gotong royong//	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot desa Kasepuhan</li> <li>- Medium shot warga berkumpul di depan turbin</li> </ul>
42.12 – 42.44	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot air mengairi sawah</li> <li>- Medium shot daun</li> <li>- Medium shot gadis Ciptagelar jalan membawa bakul</li> <li>- Medium shot kang Yoyo menaiki motor</li> </ul>
42.12 – 42.44	Natural backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot daun</li> <li>- Group shot gadis kasepuhan membawa bakul beras</li> <li>Medium shot kang Yoyo naik motor</li> </ul>
42.44 – 43.45	<p>Wawancara Kang Yoyo</p> <p>“Yang disebut dengan alam itu mulai dari bumi di dalamnya ada tanah, air, api, udara ada pohonan ada binatang disitu masih menjadi dasar hidup kita beralam atau dengan alamnya kita harus mengenal mana, yang disebut dengan batasan-batasan yang sudah digariskan atau diatur oleh konsep Kasepuhan. Atau konsep kita negara dan jangan kita melanggarnya. Misalnya ada hutan, hutannya harus kita jaga untuk sumber perairan, mana hutan yang bisa kita manfaatkan untuk kebutuhan keseharian kita, mana juga hutan yang dilarang. Tetapi kita harus ingat mengeksploitasi hal-hal yang berlebihan dimanapun memang tidak diperbolehkan. Hutan tidak boleh di eksploitasi, tanah tidak boleh dirusak, air apalagi dicemari”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot wawancara kang Yoyo</li> </ul>
43. 46 – 44.30	<p>[VOICE OVER]</p> <p>Semua orang yang tinggal di bumi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot, cam up and down pemandangan</li> </ul>

	<p>tentunya menyadari dan merasakan bagaimana pentingnya peran air untuk kehidupan//sejalan dengan kehidupan /tentunya ketergantungan terhadap air akan semakin meningkat//selain sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari/air sungai dapat dimanfaatkan sebagai sumber irigasi/pembangkit listrik/dan dapat dijadikan sarana transportasi dan lokasi pariwisata//manfaat yang di dapat dengan menjaga alam tentunya akan meminimalkan terjadinya bencana alam //karena memiliki tampungan air yang cukup banyak//sehingga/kebutuhan air bersih akan terus terpenuhi//</p>	<p>Ciptagelar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot warga memasak air menggunakan kayu</li> <li>- Medium shot warga babad sawah</li> <li>- Wide shot sungai</li> <li>- Wide shot saluran air</li> <li>- Drone pemandangan</li> </ul>
44.31 – 45.32	<p>Wawancara Kang Yoyo</p> <p>“Dengan mengenal ilmu alam, artinya laku hidup kita hidup dengan alamnya tinggal di pegunungan, gunungnya harus dijaga. Karena itu menyimpan air dan airnya bisa kita manfaatkan untuk kemudian selain kebutuhan keseharian. Itu bisa kami manfaatkan, seperti kami di sini aliran untuk menggerakkan turbin dan menghasilkan sumber tenaga untuk penyeimbang kehidupan alam modern, yaitu lahirlah listrik dari turbin air. Kemudian air juga kita manfaatkan untuk keseharian dan lahan pertanian. Dengan menata atau menjaga tatanan itu sendiri kemudian titipan leluhur itu mengarahkan kita untuk berada di trek dan keseharusannya. Kenali mereka sebagai alam yang menjadi bagian dari kehidupan kita, kenali para binatang dan akur dengan mereka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot wajah Kang Yoyo</li> </ul>
45.33 – 46.26	<p>[VOICE OVER]</p> <p>Tata cara kelola air di kalangan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sudah berlangsung lama//aturan ini juga sudah dibuat oleh lembaga dan perangkat adat//alokasi air di Ciptagelar ter bagi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot sawah</li> <li>- Medium shot warga mengendarai motor</li> <li>- Drone Kasepuhan Ciptagelar</li> <li>- Medium shot saluran</li> <li>- Group shot manintin kumpul</li> </ul>

	<p>menjadi tiga/pertama sebagai pengelolaan sawah/kebutuhan hidup/ dan turbin mikrohidro yang dimanfaatkan sebagai sumber daya listrik untuk warga Ciptagelar//</p> <p>Pengelolaan sumber daya air umumnya ditangani oleh rorokan manintin atau ulu-ulu//merekalah yang merawat dan memastikan sumber daya air di Ciptagelar tetap bersih dan terawat//</p> <p>Rorokan manintin akan secara rutin mengelola saluran air yang mengarah ke perkampungan dan sawah//tak hanya itu rorokan manintin juga merawat turbin mikrohidro secara rutin//dan memperbaiki turbin jika terjadi kerusakan//</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot manintin sedang bekerja</li> <li>- Medium shot aki Jomang</li> </ul>
46.27 – 47.30	<p>Wawancara Aki Jomang</p> <p>“ada 10 orang manintin, setiap orang beda-beda kesadaran. Tetapi kalau sekarang Aki yang paling tanggung jawab kalau yang lainnya tidak seperti Aki gitu. Misalnya kalau Aki ada kerjaan, terus terjadi masalah di saluran air, pekerjaannya Aki tuda dulu itu tugas yang paling penting. Walaupun aki mau kerja kemana-kemana tapi kalau ada gangguan di sini yang paling diutamakan yang lainnya harus ditinggalin.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot Aki Jomang</li> </ul>
47.31 – 49.55	<p>Natural Backsound</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Group shot manintin sedang berkumpul</li> <li>- Medium shot manintin sedang makan</li> <li>- Medium shot manintin sedang mengaduk semen</li> <li>- Medium shot manintin</li> </ul>

		<p>mengerjakan saluran air</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot pekerja saluran</li> <li>- Medium shot gotong royong pembangunan saluran</li> <li>- Medium shot tangan aki Jomang</li> <li>- Wide shot Aki Jomang</li> <li>- Medium shot manintin membawa semen</li> </ul>
49.56 – 50.47	<p>[VOICE OVER]</p> <p>Terdapat empat Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan listrik di Kasepuhan/ menariknya lagi, bukan hal yang baru berlangsung//Mereka telah memulainya sejak tahun 1997/ bahkan untuk skala yang lebih kecil listrik sudah diproduksi di desa ini sejak tahun 1992/ Menggunakan pembangkit listrik mikro hidro/ cara ini berhasil menghidupi listrik untuk 332 rumah dan 38 ribu warga// Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro adalah suatu pembangkit listrik skala kecil yang menggunakan tenaga air sebagai tenaga penggeraknya seperti/ saluran irigasi sungai atau air terjun alam dengan cara memanfaatkan tinggi terjunan dan jumlah debit air//</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot warga berkumpul di depan turbin</li> <li>- Medium shot turbin</li> <li>- Medium shot mesin pembangkit listrik</li> <li>- Drone rumah Ciptagelar</li> <li>- Medium shot rumah turbin</li> <li>- Medium shot sungai ciptagelar</li> </ul>
50.48 – 51.20	<p>[Voice Over]</p> <p>Rekaman video ini milik Ciga Tv yang memperlihatkan warga Kasepuhan Ciptagelar sedang bergotong royong/membangun infrastruktur pembangkit listrik tenaga air pada tahun 1997 yang saat itu Ciptagelar masih dipimpin oleh Abah Anom/yaitu Ayah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Video gotong royong pembangunan turbin pembangkit listrik 1997 sumber ciga tv</li> <li>- Video diambil dari Ciga Tv</li> </ul>

	dari Abah Ugi//	
51.21 – 53.00	<p>Wawancara Aki Jomang</p> <p>“Nantina ogeh, kalau apah tos tada teu kiat kitu. Sanajan apah masih kuat jeung hidup, ujang teh tanggal welasna dan tanggung jawabna. Kalau apa masih hirup keneh, kedah sering ngabantos sepuhna udah tua. Apah teh banyak penyawang atos jadi penyawang tea tos di sawahan dan saluran. Kalau masih muda seperti Ujang apa teh ngalaman ente seur penyawat, masih buta tulang buta daging masih keras tenagana. Minta tolong sa nitip keun boh ka Ujang boh ka Kakang, kaperan jeung para leluhur. Sesuai rorokan apa di dieu pengurus air. Alasan waktu urang aya didieu mah ujang ngobrol ka Kakang”</p>	- Medium shot wajah Aki Jomang beserta anak dan istri
53.01 – 56.31	<p>Wawancara Kang Yoyo</p> <p>“Kita dilahirkan atau ditempatkan di bumi ini, sebagai penyeimbang kehidupan. jadi tugas manusia memberikan penyeimbang kehidupan artinya harus selaras. Harus hidup berdampingan dengan kehidupan yang lainnya. Dan harus mampu memberikan kehidupan kepada siapa pun. Bukan cuma kepada tumbuhan tapi juga kepada para binatang itu tadi. Karena setiap makhluk yang diciptakan oleh sang maha kuasa itu pasti ada nilai dan manfaatnya. Sehingga kita sebagai manusia mendapat tugas hidup bersandingan, dan memberikan keseimbangan bagi mereka. Seperti yang kami jalani hari ini memperlakukan mereka dan memposisikan mereka kapan mereka menjadi hama dan dimana posisi mereka menjadi keluarga.</p>	- Medium shot wajah Kang Yoyo

56.32 – 57.34	Natural Backsound	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot Aki Jomang sedang bersiap menuju sawah</li> <li>- Medium shot Aki Jomang memakai ikat pinggang</li> </ul>
57.35 – 59.35	Aki Dai Nyanyi dan Main Angklung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Medium shot Aki Dai</li> <li>- Medium shot penari angklung</li> <li>- Medium shot pemain angklung</li> </ul>
60.00 – 60.00	<i>Backsound</i>	- Credit Roll

2. Mengedit video. Setelah naskah *editing* selesai, penulis akan melakukan tahap berikutnya yaitu mengedit video bersama Antonius Taslim. Pada tahap *editing* penulis akan mengarahkan setiap gambar yang akan digunakan dalam film akan diletakkan di bagian mana saja. Setiap prosesnya penulis akan tetap mengarahkan dan penulis juga akan mengetahui *tools* apa saja yang digunakan pada tahap editing ini (Ayawaila, 2017, p. 142). Pada tahap *editing*, penulis memantau dan mengikuti semua proses *editing*, penulis akan ikut serta pada proses *editing* dan pemilihan gambar agar sesuai dengan apa yang sudah ditentukan sebelumnya. Setiap proses yang dikerjakan oleh kru selalu dipantau dan diikuti oleh penulis untuk menghindari miskomunikasi saat proses *editing*.

a *Editing Offline* sama dengan tahap *selection of shot and action, assembly cut*, dan *rough cut*. Pada tahap *selection of*

*shot and action* tahap ini perancang memilih gambar yang sudah diambil dalam proses syuting, pemilihan gambar ini didampingi dengan sutradara dan memperhatikan secara detail dan mencatat *shot* yang akan digunakan dalam film dokumenternya. Pencatatan ini menggunakan menggunakan *time code* bagian mana saja yang akan harus diisi dengan musik dan ilustrasi lainnya. *Editing* ini masih dalam proses editan kasar yang harus di tahap berikutnya. *Assembly cut* tahap ini menyusun *shot* yang sudah dipilih dan menggunting di tahap ini pemilihan *shot* memiliki dasar yaitu keindahan gambarnya, tipe *shot*, atau sudut gambar kamera. Pemilihan gambar harus sesuai dengan pemilihan ide dan tema serta, susunan naskah yang telah dibuat. Proses selanjutnya adalah *rough cut* tahap ini editor sudah mulai menyusun beberapa gambar yang telah ditentukan sebelumnya melalui beberapa tahapan. Namun, masih *editing* kasar tetapi alur, struktur, dan tempo sudah terlihat dan tergambar pada tahap ini. Tahap ini editor sudah dapat mengukur paduannya dengan narasi yang digunakan dan dialog, ataupun musik yang akan dijadikan *backsound* suara dalam film dokumenter. Selain itu, penulis juga menggunakan proses *editing* menurut Widjaja (2008, p.102) yang sudah dijelaskan sebelumnya proses *editing*

film dibagi menjadi dua metode , yaitu *continuity cutting* dan *dynamic cutting*.

1. *Continuity Cutting*: menyamakan arah pandang suatu subjek pada setiap gambar yang disambungkan, menyamakan letak posisi objek dan menyamakan arah gerak objek pada setiap gambar yang akan disambung.
  2. *Dynamic Cutting* yang terdiri dari *straight cut*, *contras cut*, *L cut*, *match cut*, *form*, *jump cut*, *parallel cut*, *invisible cut*, *cut- in*, *close up*, dan *defocus*
- b. *Editing Online* atau *final cut* proses ini sudah mendekati tahap akhir, setelah editor melakukan pemilihan dan pemotongan pada video-video. Pada tahap ini, editor memperhalus hasil dari *rough cut* setelah mendapatkan masukan dari *preview*. Sebelumnya editor sudah melakukan ini *preview* sebagai evaluasi guna mencari kekurangan di dalam tahap *editing* yang sudah dijalankan
3. Mengunggah film. Setelah film dokumenter ini selesai penulis akan meminta izin pada pihak Desa Ciptagelar untuk mengunggah karya orisinal ini melalui media *online* YouTube.

Tabel 3. 3 Proses *Editing* Film Dokumenter: “Rorokan Ciptagelar”

No	Urutan Pengerjaan	Mar-3	Apr-3	Mei-3
		minggu	minggu	minggu

		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Proses Seleksi Gambar												
2	Proses <i>Rough Cut</i>												
3	Proses <i>Fine Cut</i>												

### 3.2 Anggaran

Pembuatan anggaran yang sesuai dengan naskah adalah hal yang penting. Anggaran harus lengkap dan seakurat mungkin. Saat produksi tentunya penulis membutuhkan biaya untuk membayar transportasi pulang pergi untuk pengambilan gambar. Selain itu, penulis juga membutuhkan biaya konsumsi dan sewa alat produksi seperti kamera, tripod, dll yang sudah dijelaskan sebelumnya untuk jangka waktu yang cukup lama.

Tabel 3. 4 Rencana Biaya Peralatan

No	Uraian	Jumlah	Hari	Sewa Per Item	Biaya
1	Sewa 1 Kamera Canon 60D	2	14	Rp 100.000	Rp 2.800.000
2	Sewa lighting	1	14	Rp 90.000	Rp 1.260.000
3	Sewa Sound Recorder (Boom Mic + Mic)	1	14	Rp 100.000	Rp 1.400.000
5	Sewa Lensa wide Canon EF 5m	1	14	Rp 100.000	Rp 1.400.000

6	<i>Drone</i>	1		Rp 1.200.000	Rp 1.200.000
Total		Rp 8.060.000			

Tabel 3. 5 Rencana Biaya SDM

No	Uraian	Jumlah	Hari	Harga Per Hari	Biaya
1	Cameraman	1	14	Rp 100.000	Rp 1.400.000
2	Editor	1	14		Rp 500.000
Total		Rp 1.900.000			

Tabel 3. 6 Rencana Biaya Akomodasi

No	Uraian	Jumlah	Hari	Biaya Per Orang	Biaya
1	Sewa Mobil	1	14	Rp 350.000	Rp 4.900.000
2	Penginapan	3	14	Rp 50.000	Rp 2.100.000
3	Konsumsi	3	14	Rp 30.000	Rp 1.260.000
4	Biaya tak terduga				Rp 3.000.000
Total		Rp 11.260.000			

Total biaya produksi :

$$8.060.000 + 1.900.000 + 11.260.000 = \text{Rp } 21.220.000$$

### 3.3 Target Publikasi

Penulis memiliki target publikasi, pada *platform* media *online* YouTube. Menurut penulis YouTube dapat diakses oleh semua orang

dengan mudah. Penulis juga ingin mempublikasi karya ini ke salah satu media siar, yaitu Kompas TV. Penulis akan mengajukan proposal kerja sama untuk mengajukan karya ini. Karena film dokumenter ini mengandung unsur edukasi sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia untuk menjaga kebudayaan dan alam sekitar.